

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Seiring perjalanan waktu yang begitu cepat dalam waktu kewaktu banyak terjadi perubahan baik didalam sebuah organisasi dependen maupun indepeden itu sendiri, tanpa kita sadari banyak sekali kecurangan atau kejanggalan yang terjadi baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dalam sebuah organisasi, kecurangan atau kejanggalan sering terjadi pada laporan keuangan dengan metode yang sulit diidentifikasi untuk membuat para pihak *external* khususnya insvertor tertarik menginvestasikan dananya perusahaan tersebut.

Untuk meyakinkan para insvestor, perusahaan yang membutuhkan investasi harus memberikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada investor. Laporan keuangan yang telah diaudit sebelumnya telah melalui banyak proses audit yang dilakukan oleh auditor. Auditor merupakan seseorang yang melakukan proses audit yang memiliki kemampuan menganalisis kejanggalan yang terjadi dalam laporan keuangan sebuah organisasi. Auditor memiliki peran penting menginformasikan laporan keuangan dengan memberikan opini audit yang berguna untuk menghubungkan antara pihak *internal* yaitu perusahaan itu sendiri dan pihak *external* yaitu investor sebagai pengguna laporan keuangan yang ingin mengetahui perkembangan sebuah perusahaan dan menginvestasikan

dananya untuk sebuah perusahaan yang dinilai baik sesuai informasi yang diterima, maka dari itu audit harus bertanggung jawab atas opini audit yang telah dilaporkan kepada pengguna laporan keuangan, supaya bisa dipercaya dengan pasti bahwa perusahaan tersebut membuat laporan keuangan secara baik dan benar sesuai dengan kenyataannya, karena laporan keuangan yang mendapat opini baik dan tidak ada masalah dalam kelangsungan hidupnya dimasa datang, perusahaan tersebut dimata para inverteor baik, maka dari itu audit sebagai pihak ketiga harus mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan.

Selain memberikan opini audit seorang auditor juga menyertakan *going concern* supaya para pihak pengguna laporan keuangan mengetahui keadaan perusahaan tersebut dimasa mendatang, para pemakai laporan keuangan berpikir bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena seorang investor akan melakukan investas perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Arga dan Linda, 2008).

Arga dan Linda (2008) menyatakan bahwa kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Venuti (2007) dalam Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya.

Basri (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa secara *de facto* sebetulnya sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan *go public* praktis bias dikategorikan bangkrut. Hal ini disebabkan oleh utang perusahaan yang sudah jauh melebihi asetnya. Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total aset (*debt to total assets*), semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Mutchler (1985) dalam Indira (2008) mengemukakan kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negative, arus kas negative, pendapatan operasi negative, modal kerja negative, 2 s/d 3 tahun berturut-rurut rugi, laba ditahan negative. Ashton, Willingham dan Elliott (1987), Dodd.*et al* (1984), Elliot (1984) dalam Indira (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi.

Geiger dan Rama (2006) dalam Muslim Zulfikar (2013) menyatakan bahwa reputasi auditor mempengaruhi opini *going concern*. Menguji perbedaan kualitas audit antara KAP Big 4 dan non Big 4. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh *Big 4* lebih rendah daripada *non Big4*. Haron et al. (2009) menguji pengaruh kondisi keuangan, tipe bukti dan *disclosure* terhadap opini *going concern*. Analisis regresi multivariate menunjukkan bahwa indikator keuangan, tipe bukti dan *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*. Penelitian ini mencerminkan bahwa kator KAP yang memiliki reputasi yang baik memiliki kesalahan lebih kecil dibanding dengan KAP yang memiliki reputasi yang kurang baik. Haron et al. (2009) menguji pengaruh kondisi keuangan, tipe bukti dan *disclosure* terhadap opini *going*

*concern*. Analisis regresi multivariate menunjukkan bahwa indikator keuangan, tipe bukti dan *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*. Reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Rudyawan dan Badera, 2008).

Geiger *et al* (1996) dalam Indira (2009) menemukan bukti banyaknya perusahaan yang melakukan penggantian auditor ketika auditor mengeluarkan opini *going concern*. Schwartz dan Menon (1985) dalam Indira (2009) *auditor switching* lebih banyak dilakukan pada perusahaan yang bermasalah dibandingkan pada perusahaan yang sehat. Pergantian auditor bisa disebabkan karena ketidakpuasan manajemen terhadap opini yang diterima atau karena adanya peraturan.

Auditor seorang pihak independen yang mampu memberikan suatu gambaran tentang keadaan perusahaan yang telah diaudit, menilai dan memprediksi bagaimana perusahaan yang bermanfaat bagi para kliennya, untuk karena itu seorang auditor harus melakukan evaluasi kritis dengan melihat berbagai aspek yang telah dilakukan supaya dapat memberikan suatu opini yang pasti yang bermanfaat bagi para insverstor yang ingin berinvestasi kesuatu perusahaan yang diinginkan.

Penelitian ini replikasi dari penelitian Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010). Perbedaan penelitian ini dengan Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010) adalah, yang dimana variable dalam penilitian Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010) adalah non keuangan (reputasi audit, *tenure*,

*disclosure* dan ukuran perusahaan), sehingga di penelitian ini menambahkan variable yaitu, rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage) dan faktor non keuangan (reputasi audit, *tenure*, dan ukuran perusahaan), dengan periode penelitian yaitu 2010- 2013. Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian ini adalah **"ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP KECENDERUGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*"**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang yang sudah sebelumnya dijelaskan peneliti berusaha mencoba menjawab pertanyaan yaitu :

1. Apakah rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage) berpengaruh terhadap opini *going concern*?
2. Apakah faktor non keuangan (reputasi audit, *tenure*, dan ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap opini *going concern*?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan bukti empiris apakah :

1. Rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage) berpengaruh terhadap opini *going concern*.
2. Non keuangan (reputasi audit, *tenure*, dan ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap opini *going concern*.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Melalui penelitian ini peneliti berharap ada manfaat yang diberikan untuk menambah ilmu yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Sebagai alat penambah penguasaan ilmu dimasa mendatang khususnya akuntansi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai penambah literatur khusus dibidang akuntansi
2. Dapat memberikan informasi dalam menilai laporan opini audit *going concern*
3. Dapat memberikan informasi tentang audit